

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Kas

Kas adalah aktiva perusahaan yang berupa uang tunai dan segala sesuatu yang dapat disifati sebagai uang tunai dan aktiva perusahaan yang tidak produktif dan sangat rentan terhadap perubahan nilai atau perubahan daya beli dan penyalahgunaan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah manajemen kas yang baik (Satria, 2016:24).

Menurut Rudianto (2012:188), pengertian kas adalah suatu alat pertukaran yang dimiliki oleh perusahaan dan siap untuk digunakan dalam transaksi perusahaan setiap kali diperlukan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan di dalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan. Sedangkan menurut Munawir (2014:158), kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Jika likuiditas perusahaan tinggi karena adanya jumlah kas yang besar maka tingkat perputaran kas tersebut rendah. Oleh karena itu, perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan uang tunai ataupun dalam bentuk investasi aktiva tetap untuk operasional perusahaan sehari-hari. Jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar (Riyanto, 2008:95). Jadi kas harus siap sedia untuk digunakan membiayai operasi atau membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

Keynes menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yang dikutip oleh Widiarti (2020:7), yaitu:

a. Motif Transaksi

Motif Transaksi berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun yang tidak regular.

b. Motif Berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga. Seandainya semua pengeluaran dan pemasukan kas bisa diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas untuk maksud berjaga-jaga akan sangat rendah. Selain akurasi prediksi kas, apabila perusahaan mempunyai akses kuat ke sumber dana eksternal, saldo kas ini juga akan rendah. Motif berjaga-jaga ini nampak dalam kebijakan penentuan saldo kas minimal dalam penyusunan anggaran kas.

c. Motif Spekulatif

Motif spekulatif dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid. Biasanya jenis investasi yang dipilih adalah investasi pada sekuritas. Apabila tingkat bunga diperkirakan turun, maka perusahaan akan merubah kas yang dimiliki menjadi saham, dengan harapan saham akan naik apabila memang semua pemodal berpendapat bahwa suku bunga akan (dan mungkin telah) turun”.

Menurut Munawir (2014:159), sumber kas pada dasarnya dapat berasal dari:

- a. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
- b. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- c. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.

- d. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas uang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun pengembalian oleh pemilik perusahaan.
- c. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka Panjang.
- d. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

2.1.2. Perputaran Kas

Kas memiliki hubungan yang erat dengan penjualan. Kas dapat dihubungkan dengan penjualan melalui perbandingan antara jumlah penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas yang mana menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2012:140). Menghitung perputaran kas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Kas Rata - rata}}$$

Rata – rata kas dapat dihitung dengan kas tahun sebelumnya ditambah dengan kas tahun ini dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Menurut Riyanto (2008:254) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

2.1.3. Persediaan

Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam proses pengerjaan ataupun proses produksi bahkan persediaan bahan baku yang telah menunggu pemakaiannya didalam proses produksi (Alexandri, 2009: 135). Menurut Baridwan (2014:149), persediaan adalah barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Secara umum, persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan untuk proses produksi dalam perusahaan serta barang-barang atau produk jadi untuk memenuhi permintaan konsumen atau pelanggan dan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan laba perusahaan.

Unsur persediaan penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan dapat menentukan kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Pada beberapa perusahaan, ada kebijakan untuk menjaga jumlah persediaan pada jumlah tertentu. Dalam banyak kasus, jumlah persediaan yang sedikit akan mengurangi kesempatan untuk mendapatkan optimum penjualan. Jumlah persediaan yang berlebihan akan menambah biaya, seperti biaya gudang dan asuransi (Santoso, 2014:47). Oleh karena itu manajemen harus mengelola persediaan perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan penjualan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Berikut adalah jenis-jenis persediaan di dalam perusahaan dagang, perusahaan industri, dan perusahaan jasa yang dikemukakan oleh La Midjan dan Susanto (2011:150).

- a. Persediaan bahan baku
- b. Persediaan barang dalam proses
- c. Persediaan hasil jadi
- d. Persediaan suku cadang
- e. Persediaan bahan bakar
- f. Persediaan barang cetakan dan alat tulis
- g. Persediaan barang dagangan

Untuk mempertahankan tingkat persediaan, perusahaan dagang harus selalu menyelenggarakan pencatatan persediaan secara sistematis untuk mengetahui berapa besarnya barang dagangan yang tersedia untuk dijual dan juga berapa yang telah laku terjual. Terdapat dua metode akuntansi yang lazim dipakai dalam mencatat persediaan barang dagangan (Satria, 2016:59) yaitu:

- a. Sistem Pencatatan Perpetual

Dalam metode perpetual, baik jumlah penjualan maupun harga pokok penjualan dan dicatat pada setiap saat barang dijual. Dengan cara ini catatan akuntansi akan secara terus menerus mengungkapkan besarnya persediaan yang ada.

- b. Sistem Pencatatan Periodik

Dalam metode periodik, adanya transaksi pembelian tidak didebet pada rekening persediaan tapi didebet pada rekening pembelian begitu juga dengan transaksi penjualan tidak dikredit pada rekening persediaan tapi pada rekening penjualan. Informasi mengenai persediaan yang ada pada suatu saat tertentu, tidak didapat dari rekening persediaan tapi melalui perhitungan fisik atas persediaan yang ada digudang. Perhitungan fisik biasa dilakukan pada saat perusahaan akan menyusun laporan keuangan. Dalam metode ini perhitungan fisik mempunyai peranan penting, karena tanpa perhitungan fisik laporan keuangan tidak dapat disusun.

2.1.4. Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2012:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turn over*). Atau dapat diartikan dengan perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu periode. Menurut Putra (2009:139), semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Munawir (Lestari, 2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual) dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti risiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Rasio perputaran persediaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

Nilai rata-rata persediaan dihitung dari nilai saldo awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini) lalu dibagi dua (Santoso, 2018:18). Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Berikut rumusnya:

$$\text{Rata - rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan serta mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba.

2.1.5. Piutang

Piutang timbul dari penjualan kredit barang dan jasa, posisi piutang dalam neraca yang merupakan bagian dari aktiva lancar sangat mempengaruhi posisi aktiva, piutang yang jatuh tempo akan ditagih untuk mendapatkan kas. Menurut Satria (2016:33) piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam satu periode akuntansi. Sedangkan menurut Subramanyan dan Wild (2014:274), piutang (*receivables*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi dua belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan. Penjualan kredit akan memberikan jeda waktu bagi perusahaan sebelum menerima pemasukan (arus kas masuk) dari hasil pengumpulan piutang. Hal ini akan membebani perusahaan dengan biaya-biaya piutang, yaitu biaya administrasi piutang, biaya modal atas dana yang tertanam dalam piutang, biaya penagihan dan biaya piutang yang mungkin tidak tertagih. Tetapi biaya-biaya tersebut dapat diimbangi dengan penjualan perusahaan yang meningkat.

Menurut bukti pendukungnya piutang dapat dikelompokkan menjadi (Satria, 2016:37-38):

- a. Piutang Wesel/*Notes Receivable* atau Wesel Tagih, yaitu tagihan yang didukung oleh instrumen kredit resmi seperti Promes. Promes adalah janji tertulis untuk membayar uang pada tanggal tertentu tanpa syarat.

- b. Piutang Usaha Biasa yaitu tagihan yang didukung oleh bukti usaha biasa seperti faktur atau bukti bahwa perusahaan telah menjual barang/jasa ke pihak yang berhutang (debitur).

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Riyanto (Satria, 2016:34-35) sebagai berikut:

- a. Volume penjualan kredit

Besar kecilnya volume penjualan kredit yang ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan, semakin besar volume penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang ditetapkan perusahaan maka jumlah piutang akan semakin kecil.

- b. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat atas penjualan kredit yang ditetapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang ditetapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sehingga jumlah piutangnya perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin lunak syarat pembayaran yang ditetapkan, maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

- c. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang ditetapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga jumlah piutang akan lebih besar.

- d. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Kebijakan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan

menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih, sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun, bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

e. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode sesudah *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar, karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

2.1.6. Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2015:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang. Perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Kinerja pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Menurut Sartono (2008:44) yang dikutip oleh Lestari (2017) mengatakan bahwa kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode (perputaran piutang) akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena pertukaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi jangka pendeknya. Tingkat likuiditas perusahaan yang baik tentunya akan memberikan pengaruh baik terhadap aktiva lancar perusahaan yang disebabkan dari adanya piutang. Dengan membaiknya aktiva lancar perusahaan maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam seluruh ataupun sebagian

aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan yang berjalan dengan baik tentu akan membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya (Lestari, 2017).

Rumus untuk mencari rasio perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

Tingkat perputaran piutang dapat membantu perusahaan dalam mengukur kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi piutang. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali dan rentang waktu piutang yang timbul sampai pada piutang tertagih kembali menjadi kas perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat piutang dapat diubah menjadi kas serta menunjukkan penjualan kredit yang efektif dan efisien sehingga perusahaan memiliki peluang besar untuk memperoleh laba.

2.1.7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014:33). Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Dengan demikian analisis profitabilitas penting untuk digunakan oleh investor jangka panjang dalam rangka mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dengan menghubungkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). Serta profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015:114). Menurut Irawati, 2006 yang dikutip oleh Nisran, Jonathan dan Suyatin (2016), rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada di dalam laporan keuangan seperti laporan neraca dan laporan laba rugi. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin efektif juga perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Berikut adalah rasio-rasio profitabilitas menurut Hery, 2016 yang dikutip oleh Akbar, Fariyanti, dan Yanti (2019):

a. Return On Assets (ROA)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumusan untuk mencari *Return On Aset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah bunga pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

b. Return On Equity (ROE)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir 2016: 204). Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah bunga pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan (Sudana, 2011:23). Rumusan untuk mencari profit margin adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah bunga pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti dan Thn Jurnal/Skripsi | Judul Penelitian | Jenis Penelitian | Variabel | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------|---|------------------|---|---|---|
| 1 | Arum Puji Tri Lestari (2017) | Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Kuantitatif | Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>); Variabel Independen: Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>), Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>), dan Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>) | Data sekunder dari 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2014; Sumber data dari studi pustaka dan dokumentasi; Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> ; Metode analisis data yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS | Perputaran kas secara individual berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas; Perputaran persediaan secara individual tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas; Perputaran piutang secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas; Perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas |

Tabel 2.1 Lanjutan

| | | | | | | |
|---|--|--|-------------|---|---|---|
| 2 | Dilla Ramadani dan Rosyen Rasyid (2019) Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha Vol. 01, NO. 01, hal. 96-106 | Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017 | Kuantitatif | Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>); Variabel Independen: Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>), Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>), dan Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>) | Data sekunder dari 65 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 -2017; Sumber data dari www.idx.co.id ; Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> ; Metode analisis data yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan program STATA. | Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas; Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas; dan Perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) |
|---|--|--|-------------|---|---|---|

Tabel 2.1 Lanjutan

| | | | | | | |
|---|--|---|-------------|---|--|--|
| 3 | Irman Deni (2014) Jurnal Elektronik Tugas Akhir Mahasiswa | Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Kuantitatif | Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>); Variabel Independen: Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>), Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>), dan Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>) | Data sekunder dari 19 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011; Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> ; Metode analisis data yaitu menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS Ver. 20 | Berdasarkan hasil uji t, variabel perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets. Perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on assets; Berdasarkan hasil uji F atau hasil secara simultan, diketahui variabel perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2) dan perputaran persediaan (X3), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return on assets |
|---|--|---|-------------|---|--|--|

Tabel 2.1 Lanjutan

| | | | | | | |
|---|--|---|-------------|---|---|---|
| 4 | Dini Kartika, Maslichah, dan Dwiyani Sudaryanti (2020) E-JRA, Vol. 09, No. 12, hal. 1-14 | Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2018 | Kuantitatif | Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>); Variabel Independen: Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>), Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>), dan Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>) | Data sekunder dari 9 perusahaan Farfarmasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018; Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> ; Metode analisis data yaitu analisis regresi berganda menggunakan program SPSS | Hasil penelitian ini secara simultan membuktikan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial variabel perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. |
|---|--|---|-------------|---|---|---|

Tabel 2.1 Lanjutan

| | | | | | | |
|---|---|--|-------------|---|--|---|
| 5 | Nurul Mufadhilah, Makhdalena, dan Syakdanur Nas (2019) JOM FKIP, Vol. 6, Edisi 1, hal. 1-14 | <i>The Influence Of Cash Turnover, Receivable Turnover, And Inventory Turnover On Profitability At Manufacturing Companies Of Textile And Garmen Sub Sector Which Is Listing In The Indonesia Stock Exchange For 2013 Until 2017</i> | Kuantitatif | Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>); Variabel Independen: Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>), Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>), dan Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>) | Data sekunder dari 17 perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017; Metode analisis data yang digunakan ialah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS | Secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2017; Secara parsial Perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, Perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap, dan Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 |
|---|---|--|-------------|---|--|---|

Tabel 2.1 Lanjutan

| | | | | | | |
|---|--|--|-------------|--|---|--|
| 6 | Nuriyani dan Rachman Zannati (2017) Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, Vol. 02, No. 03, hal. 422-432 | Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor <i>Food And Beverages</i> Tahun 2012-2016 | Kuantitatif | <p>Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>); Variabel Independen: Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>) dan Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)</p> | Data sekunder dari 7 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016; Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> ; Metode analisis data yang digunakan ialah regresi data panel dengan bantuan program E-Views 8 | Secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial perputaran kas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI |
|---|--|--|-------------|--|---|--|

Tabel 2.1 Lanjutan

| | | | | | | |
|---|---|---|-------------|--|---|--|
| 7 | Mimelientesa Irman dan Abel Iswara (2019) Jurnal Ekonomi KIAT, Vol. 30, No. 1, hal. 54-63 | <i>The Influence of Cash Turnover, Receivables Turnover, Inventory Turnover and Debt to Equity Ratio Toward Return On Assets of Plastic and Packaging Companies That Listed on Indonesia Stock Exchange Periods 2010-2017</i> | Kuantitatif | Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>); Variabel Independen: Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>), Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>), Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>), dan Rasio Hutang terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) | Data sekunder dari 9 perusahaan Plastik & Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> ; Metode analisis data yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan instrumen aplikasi SPSS 19.0 | Perputaran kas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas; Perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas; Perputaran persediaan juga tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas; dan Rasio Hutang terhadap Ekuitas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Plastik & Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) |
|---|---|---|-------------|--|---|--|

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

2.3. Model Konseptual Penelitian

Perkembangan persaingan perusahaan barang konsumsi makanan dan minuman semakin lama menjadi semakin ketat sejak disahkannya organisasi perdagangan dunia. Persaingan yang semakin ketat saat ini menuntut perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman untuk membuat dan melaksanakan strategi sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan.

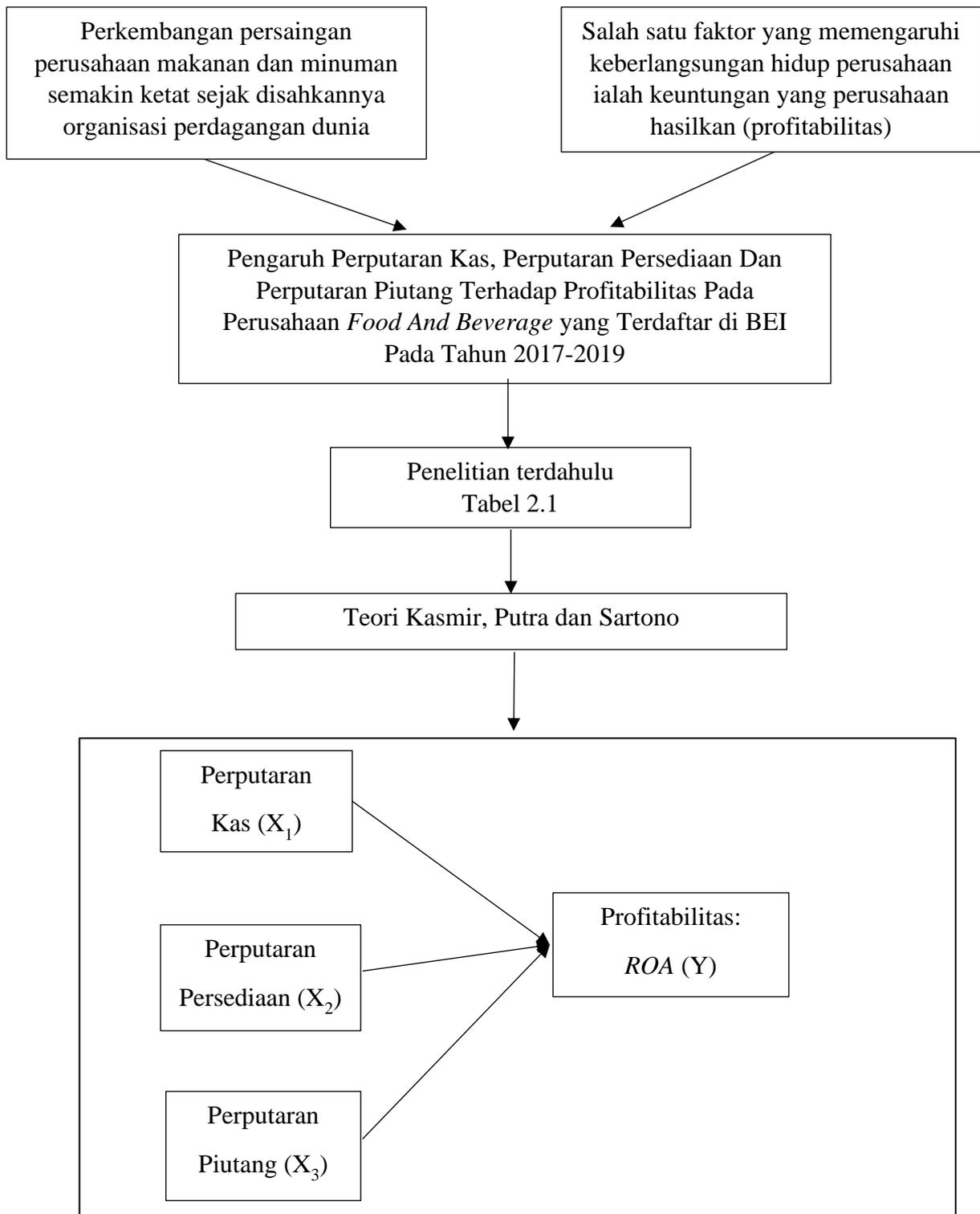
Salah satu faktor yang memengaruhi ialah keuntungan yang perusahaan hasilkan (profitabilitas). Profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dan Rasyid (2019) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) bahwa perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Isman dan Iswara (2019), perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas atau memiliki hubungan terbalik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan kajian kembali secara mendalam variabel yang sebelumnya pernah diteliti, terutama untuk menjawab permasalahan mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Menurut Kasmir, 2008 yang dikutip oleh Ramadani dan Rasyid (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik dalam penggunaan kas dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Ini berarti semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin membaik profitabilitasnya. Kemudian, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika

tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Putra, 2009).

Serta menurut Sartono (2008:44), kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode (perputaran piutang) akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena pertukaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi jangka pendeknya. Sehingga ketika likuiditas perusahaan terbentuk maka keadaan kondisi aktiva perusahaan akan semakin baik. Membaiknya kondisi aktiva perusahaan yang dalam kesempatan ini berfokus pada aktiva lancar yang disebabkan dari adanya piutang, tentu akan memberikan andil yang sangat besar pada seluruh atau sebagian aktivitas perusahaan. Dengan terakomodirnya aktivitas perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Gambar 2.1 Model Konseptual



Sumber: Konsep diolah penulis, 2020

Keterangan:

————→ = pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parisal

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Kasmir, 2008 yang dikutip oleh Ramadani dan Rasyid (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik dalam penggunaan kas dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Ini berarti semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin membaik profitabilitasnya. Kemudian, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Putra, 2009).

Serta menurut Sartono (2008:44), kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode (perputaran piutang) akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena pertukaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi jangka pendeknya. Sehingga ketika likuiditas perusahaan terbentuk maka keadaan kondisi aktiva perusahaan akan semakin baik. Membaiknya kondisi aktiva perusahaan yang dalam kesempatan ini berfokus pada aktiva lancar yang disebabkan dari adanya piutang, tentu akan memberikan andil yang sangat besar pada seluruh atau sebagian aktivitas perusahaan. Dengan terakomodirnya aktivitas perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu diduga terdapat pengaruh peputaran kas, persediaan dan piutang yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Maka dari itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan
H₁ : Perputaran Kas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- b. Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan
H₂ : Perputaran Persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- c. Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan
H₃ : Perputaran Piutang berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).